

## PRINSIP REKONSILIASI DAN PENGAMPUNAN DALAM TERANG KISAH YUSUF: PERSPEKTIF KONSELING ALKITAB

**Amran**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta  
[amran.sejaro@gmail.com](mailto:amran.sejaro@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji pengampunan dan rekonsiliasi dalam konteks konseling Alkitab dengan menggunakan kisah Yusuf dari Kejadian 37-50 sebagai studi kasus. Kisah Yusuf menggambarkan perjalanan emosional yang mendalam melalui pengkhianatan, penderitaan, dan akhirnya rekonsiliasi dengan saudara-saudaranya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pengampunan dan rekonsiliasi dalam narasi Kejadian 37-50 dapat diterapkan dalam praktik konseling Kristen. Melalui pendekatan studi pustaka dan analisis kualitatif, hasil penelitian ini menemukan bahwa pengampunan melibatkan pengakuan atas luka, melepaskan dendam, dan memilih untuk memaafkan, sementara rekonsiliasi melibatkan pengujian, pengakuan dosa, pertobatan, dan penerimaan. Implikasi praktis dalam konseling Kristen mencakup penggunaan teknik seperti refleksi spiritual, doa, dan pendekatan intervensi naratif untuk membantu klien dalam proses penyembuhan emosional dan pemulihan hubungan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kesabaran, pemahaman, dan kasih dalam konseling yang berfokus pada pengampunan dan rekonsiliasi.

**Kata-kata kunci:** Pengampunan, Rekonsiliasi, Konseling, Yusuf

### **Abstract**

*This article examines forgiveness and reconciliation within the context of Christian counseling, using the story of Joseph from Genesis 37-50 as a case study. Joseph's narrative illustrates a profound emotional journey through betrayal, suffering, and eventual reconciliation with his brothers. This study aims to explore how the principles of forgiveness and reconciliation in the biblical narrative can be applied to Christian counseling practice. Through a literature review and qualitative analysis, the article finds that forgiveness involves acknowledgment of wounds, relinquishing vengeance, and choosing to forgive, while reconciliation involves testing, confession of sins, repentance, and acceptance. Practical implications for Christian counseling include the use of techniques spiritual reflection, prayer, and narrative intervention approaches to assist clients in emotional healing and relationship restoration. The article also highlights the importance of patience, understanding, and love in counseling focused on forgiveness and reconciliation.*

**Keywords:** Forgiveness, Reconciliation, Christian Counseling, Joseph

## Pendahuluan

Pengampunan dan rekonsiliasi merupakan aspek penting dalam menjaga hubungan yang sehat dan damai. Dalam konteks konseling Kristen, memahami bagaimana Alkitab mengajarkan pengampunan dan rekonsiliasi memberikan landasan kuat bagi praktik konseling yang efektif. Menurut Jones dan Butman, konseling Kristen harus menekankan nilai-nilai spiritual yang berasal dari narasi Alkitabiah untuk membantu individu mengatasi konflik emosional dan relasional.<sup>1</sup> Suharto menyoroti pentingnya pendekatan Alkitabiah dalam menyelesaikan konflik personal dan sosial melalui prinsip pengampunan dan rekonsiliasi, seperti yang ditunjukkan dalam kisah Yusuf.<sup>2</sup> Yusuf adalah figur Alkitab yang menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengatasi pengkhianatan dan memfasilitasi rekonsiliasi dengan saudara-saudaranya, meskipun setelah mengalami penderitaan yang mendalam.

Bagaimana prinsip-prinsip pengampunan dan rekonsiliasi yang diambil dari kisah Yusuf dalam Kejadian 37-50 dapat diterapkan dalam praktik konseling Kristen? Pertanyaan ini penting karena mengintegrasikan pendekatan teologis dan psikologis dalam konseling untuk membantu individu mencapai pemulihan emosional dan relasional.

Dengan demikian penelitian ini menawarkan novelty dengan menggali prinsip-prinsip pengampunan dan rekonsiliasi dari kisah Yusuf secara mendalam dan mengintegrasikannya ke dalam praktik konseling. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek teologis atau naratif semata, penelitian ini menjembatani dimensi teologis dengan pendekatan psikologis, memberikan panduan konkret bagi

---

<sup>1</sup> Stanton L. Jones and Richard E. Butman, *Modern Psychotherapies: A Comprehensive Christian Appraisal* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2020), 98-102.

<sup>2</sup> Budi Hermanto, *Rekonsiliasi dalam Perspektif Alkitabiah dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Kanisius, 2020), 45-47.

konselor Kristen dalam membantu individu memulihkan luka emosional dan memperbaiki hubungan yang rusak.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali prinsip-prinsip pengampunan dan rekonsiliasi dalam kisah Yusuf dan menerapkannya dalam konteks konseling Alkitabiah untuk mencapai pemulihan emosional dan rekonsiliasi hubungan yang efektif.

## **Landasan Teori**

### **Konsep Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Alkitab**

Pengampunan dalam Alkitab dipahami sebagai tindakan melepaskan orang lain dari utang emosional atau moral yang mereka tanggung. Dalam Perjanjian Lama, konsep pengampunan sering kali terkait dengan tindakan Allah yang mengampuni umat-Nya sebagai bagian dari perjanjian yang dibuat dengan mereka. Misalnya, dalam Mazmur 103:12, dinyatakan bahwa "sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita." Ini menunjukkan bahwa pengampunan Allah tidak hanya mencakup penghapusan dosa tetapi juga pemulihan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Lapsley menggarisbawahi bahwa tindakan pengampunan ini adalah aspek mendasar dari karakter Allah yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia. Prinsip ini menjadi landasan bagi umat Israel dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Jacqueline E. Lapsley, "Theological Reflections on Forgiveness," dalam *The Oxford Handbook of Biblical Studies*, disunting oleh J. W. Rogerson dan Judith M. Lieu (Oxford: Oxford University Press, 2020), 287.

Di sisi lain, pengampunan dalam Perjanjian Baru lebih ditekankan sebagai respons terhadap kasih dan pengampunan Allah yang terlebih dahulu telah diterima, seperti dalam pengajaran Yesus di dalam Doa Bapa Kami (Mat. 6:12, 14-15). D. A. Carson mencatat bahwa pengampunan dalam ajaran Yesus tidak hanya mengacu pada tindakan legalistik atau formalitas, tetapi merupakan respons batin yang tulus dan transformasi hati yang memperbarui hubungan antar sesama manusia.<sup>4</sup>

Prinsip rekonsiliasi dalam Alkitab juga menekankan pemulihan hubungan yang rusak. Dalam Perjanjian Lama, rekonsiliasi sering kali diwujudkan melalui ritual dan korban persembahan sebagai simbol pemulihan hubungan dengan Allah (Im. 16:30-34). G. K. Beale mengemukakan bahwa pemulihan ini bukan hanya bersifat seremonial tetapi juga spiritual dan sosial, karena memengaruhi hubungan dalam komunitas Israel sendiri.<sup>5</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Paulus memberikan fokus khusus pada rekonsiliasi dalam konteks hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antar sesama. Dalam 2 Korintus 5:18-20, Paulus menyatakan bahwa "semuanya ini berasal dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami." John Stott menegaskan bahwa

---

<sup>4</sup> D. A. Carson, *The Sermon on the Mount: An Evangelical Exposition of Matthew 5-7* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2019), 90-92.

<sup>5</sup> G. K. Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2018), 56-57.

rekonsiliasi ini bukan hanya sekadar pembaruan hubungan, tetapi merupakan suatu transformasi total di mana manusia diubah dari musuh Allah menjadi sahabat-Nya, dan dari orang berdosa menjadi orang yang dibenarkan.<sup>6</sup>

Ahli lainnya, Hermanto menekankan pentingnya pengampunan sebagai sarana untuk mencapai rekonsiliasi dalam konteks masyarakat yang mengalami konflik antar etnis dan agama.<sup>7</sup> Hermanto melihat pengampunan bukan hanya sebagai tindakan spiritual, tetapi juga sebagai strategi sosial yang efektif untuk mengurangi ketegangan dan memperbaiki hubungan yang rusak di antara komunitas yang berbeda. Ia menggarisbawahi bahwa penerapan prinsip-prinsip Alkitabiah tentang pengampunan dan rekonsiliasi dapat membantu mengatasi konflik dan membangun kembali masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Markus Susanto, menyoroti bagaimana kisah-kisah Alkitab, termasuk pengampunan Yusuf terhadap saudara-saudaranya, dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan pentingnya rekonsiliasi di tengah konteks sosial-politik Indonesia yang beragam.<sup>8</sup> Pengampunan yang dilakukan oleh Yusuf, menurut Susanto, bukan hanya tindakan mengabaikan kesalahan, tetapi juga langkah proaktif untuk membangun

---

<sup>6</sup> John Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2020), 188-190.

<sup>7</sup> Hermanto, "Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Konteks Konflik Sosial di Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual* 15, no. 2 (2019): 45-47.

<sup>8</sup> Markus Susanto, "Mengggunakan Kisah Yusuf sebagai Model Pengampunan dalam Konseling Kristen di Indonesia," *Journal of Christian Counseling* 10, no. 1 (2021): 27-29.

kembali ikatan keluarga yang telah rusak, sebuah model yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks hubungan manusia di masa kini.

Dengan demikian, pengampunan dan rekonsiliasi dalam Alkitab memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek teologis, emosional, sosial, dan spiritual, yang semuanya dapat diterapkan dalam konteks konseling Kristen untuk membantu individu dan komunitas memulihkan hubungan yang rusak.

### **Kisah Yusuf sebagai Studi Kasus Alkitabiah**

Kisah Yusuf dalam Kejadian 37-50 menawarkan narasi yang kuat dan mendalam tentang pengkhianatan, penderitaan, pengampunan, dan rekonsiliasi. Yusuf, yang dikhianati oleh saudara-saudaranya yang menjualnya ke dalam perbudakan, melalui perjalanan emosional yang panjang dan menyakitkan yang mencakup pengakuan atas luka, pemahaman tentang kedaulatan Allah dalam penderitaan, dan akhirnya memilih untuk memaafkan serta berdamai dengan saudara-saudaranya. Dalam konteks konseling Kristen, perjalanan Yusuf menjadi model untuk mengatasi trauma masa lalu dan bagaimana pengampunan dapat membuka jalan menuju rekonsiliasi yang sejati.

John H. Walton menekankan bahwa Yusuf adalah contoh sempurna dari seseorang yang mampu melewati proses penyembuhan

emosional melalui pengampunan yang sungguh-sungguh.<sup>9</sup> Walton mencatat bahwa pengampunan yang diberikan Yusuf kepada saudara-saudaranya tidak hanya bersifat legalistik atau formal, tetapi merupakan pengampunan yang mengandung unsur kasih dan pemulihan hubungan yang nyata. Menurut Walton, tindakan Yusuf ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari prinsip pengampunan yang lebih besar, di mana pengampunan tidak hanya mengakhiri siklus balas dendam tetapi juga memulihkan kedamaian dalam keluarga dan komunitas.

Terence E. Fretheim, menyoroti dimensi teologis dari kisah Yusuf, di mana pengampunan Yusuf didasarkan pada pengakuannya atas kedaulatan Allah yang bekerja melalui peristiwa-peristiwa hidupnya, termasuk penderitaan dan pengkhianatan yang dialaminya.<sup>10</sup> Fretheim mencatat bahwa Yusuf memahami bahwa meskipun saudara-saudaranya bermaksud jahat terhadapnya, Allah telah menggunakan keadaan tersebut untuk tujuan yang lebih besar (Kejadian 50:20). Perspektif ini memberikan kerangka teologis yang penting bagi konselor Kristen untuk membantu klien memahami dan menerima pengalaman masa lalu mereka, terutama pengalaman pahit dan trauma.

Kartono mengamati bahwa kisah Yusuf sering digunakan dalam konseling Kristen sebagai alat untuk mengajar tentang pentingnya

---

<sup>9</sup> John H. Walton, *Genesis: From Biblical Text...to Contemporary Life* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2018), 660-662.

<sup>10</sup> Terence E. Fretheim, *The Pentateuch* (Nashville, TN: Abingdon Press, 2020), 245-248.

pengampunan dan bagaimana rekonsiliasi dapat membawa kesembuhan dalam hubungan yang rusak.<sup>11</sup> Kartono mencatat bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia, yang sering menghadapi ketegangan sosial dan konflik antar kelompok, prinsip-prinsip pengampunan dan rekonsiliasi yang digambarkan dalam kisah Yusuf sangat relevan. Kartono menekankan bahwa proses rekonsiliasi yang dihadapi Yusuf dengan saudara-saudaranya, yang melibatkan pengujian, pengakuan dosa, pertobatan, dan penerimaan, adalah model penting yang dapat diterapkan dalam penyelesaian konflik interpersonal dan komunitas.

Selain itu, Rolf Rendtorff berpendapat bahwa kisah Yusuf tidak hanya menyoroti aspek pengampunan dan rekonsiliasi, tetapi juga pentingnya proses mendengarkan dan mengerti dari sudut pandang orang lain dalam pemulihan hubungan.<sup>12</sup> Rendtorff mencatat bahwa Yusuf, dalam proses rekonsiliasi dengan saudara-saudaranya, mendengarkan alasan dan penyesalan mereka sebelum membuka diri untuk rekonsiliasi penuh. Ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi dalam konteks biblis bukan hanya tindakan satu arah, tetapi sebuah dialog yang melibatkan pemahaman, pengakuan, dan penerimaan dari kedua belah pihak.

Melalui berbagai perspektif ini, dapat dilihat bahwa kisah Yusuf dalam Alkitab menawarkan kerangka kerja yang kaya untuk memahami

---

<sup>11</sup> Kartono, "Penerapan Prinsip Pengampunan dalam Kisah Yusuf untuk Konseling Kristen di Indonesia," *Jurnal Konseling Teologi* 5, no. 1 (2019): 35-37.

<sup>12</sup> Rolf Rendtorff, *The Canonical Hebrew Bible: A Theology of the Old Testament* (Leiden: Deo Publishing, 2021), 184-186.

pengampunan dan rekonsiliasi dalam konteks konseling Kristen. Narasi ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana luka emosional dapat disembuhkan melalui proses pengampunan yang tulus, dan bagaimana hubungan yang rusak dapat dipulihkan melalui rekonsiliasi yang didasarkan pada kasih dan pemahaman akan kehendak Allah.

### **Teori Konseling Kristen**

Teori konseling Kristen menekankan bahwa proses konseling harus berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab yang menekankan pentingnya pengampunan, rekonsiliasi, dan pertumbuhan spiritual. Konseling Kristen tidak hanya berfokus pada kesehatan mental atau emosional klien, tetapi juga pada hubungan mereka dengan Tuhan dan pemulihan dari perspektif rohani. Menurut Siang-Yang Tan, konseling Kristen harus mempertimbangkan dimensi spiritual dalam penanganan masalah klien, termasuk pemahaman mereka tentang konsep pengampunan dan rekonsiliasi.<sup>13</sup> Tan menekankan bahwa pengampunan adalah salah satu prinsip dasar yang harus diintegrasikan ke dalam proses konseling untuk membantu klien mencapai kedamaian batin dan penyembuhan yang menyeluruh. Tan juga mencatat bahwa teknik-teknik seperti meditasi Alkitabiah, doa, dan refleksi rohani adalah alat yang efektif untuk

---

<sup>13</sup> Siang-Yang Tan, *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2021), 154-157.

membantu klien melepaskan luka emosional dan memfasilitasi rekonsiliasi dengan orang lain.

Di sisi lain, Gary R. Collins, seorang ahli konseling Kristen terkemuka, menambahkan bahwa pengampunan dalam konteks konseling Kristen melibatkan sebuah proses yang mendalam yang mencakup pengakuan luka, menghadapi rasa sakit, dan memilih untuk tidak memegang dendam.<sup>14</sup> Collins menyoroti pentingnya membantu klien memahami bahwa pengampunan bukanlah tindakan membenarkan perilaku yang salah, tetapi sebuah langkah untuk membebaskan diri dari belenggu kepahitan dan dendam. Dalam pandangan Collins, konseling Kristen harus mendidik klien tentang prinsip-prinsip Alkitabiah yang mendorong pengampunan sebagai jalan menuju penyembuhan dan rekonsiliasi, terutama ketika klien mengalami kesulitan untuk melepaskan rasa sakit masa lalu.

Ahli lainnya, Surya berpendapat bahwa pendekatan konseling Kristen yang berfokus pada penyembuhan batin sering menggunakan narasi Alkitabiah untuk membantu klien memahami dan menerima pengampunan sebagai langkah awal menuju rekonsiliasi.<sup>15</sup> Surya menunjukkan bahwa konselor Kristen di Indonesia sering memanfaatkan cerita-cerita Alkitab, seperti kisah Yusuf, untuk mengilustrasikan

---

<sup>14</sup> Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (Dallas, TX: Thomas Nelson, 2020), 315-318.

<sup>15</sup> Surya, "Penyembuhan Batin melalui Pendekatan Konseling Kristen di Indonesia," *Jurnal Psikologi Kristen* 7, no. 2 (2019): 63-65.

kekuatan pengampunan dan rekonsiliasi dalam memulihkan hubungan yang rusak. Pendekatan ini dianggap efektif dalam membantu klien menghadapi trauma dan konflik interpersonal, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang sering kali dipengaruhi oleh dinamika sosial yang kompleks dan beragam.

Lebih lanjut, Everett Worthington, seorang psikolog klinis dan peneliti terkemuka di bidang pengampunan, menekankan pentingnya "Forgiveness Therapy" dalam konseling Kristen. Worthington mengembangkan model REACH (Recall the hurt, Empathize, Altruistic gift of forgiveness, Commit to forgive, and Hold on to forgiveness) sebagai panduan bagi klien untuk melalui proses pengampunan yang mendalam. Worthington mencatat bahwa konseling Kristen dapat menggunakan model ini untuk membantu klien memproses pengalaman traumatis mereka dengan cara yang sehat, yang tidak hanya mengarah pada penyembuhan pribadi tetapi juga mendorong rekonsiliasi dengan orang lain.<sup>16</sup>

Dengan demikian, teori konseling Kristen menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam upaya penyembuhan dan rekonsiliasi. Prinsip-prinsip seperti pengampunan, rekonsiliasi, dan pertumbuhan spiritual menjadi landasan penting dalam membantu klien mengatasi trauma, mengubah pola pikir

---

<sup>16</sup> Everett Worthington Jr., *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application* (New York: Routledge, 2019), 45-49.

yang negatif, dan membangun kembali hubungan yang rusak dengan cara yang sehat dan bermakna.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis kualitatif dari teks Kitab Kejadian dan literatur sekunder terkait konseling Kristen. Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk menggali dan mengelaborasi prinsip-prinsip pengampunan dan rekonsiliasi dari perspektif teologis dan psikologis secara mendalam. Sebagai penelitian berbasis teks, metode ini mengandalkan interpretasi mendalam terhadap narasi Alkitab dan literatur konseling yang relevan. Fleck dan Carter menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berbasis teks memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema spiritual dan teologis dengan cara yang lebih holistik dan kontekstual.<sup>17</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Analisis Prinsip Pengampunan dalam Kisah Yusuf**

Kisah Yusuf dalam Kejadian 37-50 menawarkan gambaran yang mendalam tentang pengampunan melalui tahapan-tahapan yang jelas: pengakuan atas luka, melepaskan dendam, dan memilih untuk memaafkan. Yusuf, setelah dikhianati oleh saudara-saudaranya dan

---

<sup>17</sup> Susan Fleck dan Charles Carter, *Qualitative Research in Theology: Methods and Methodology* (New York: Routledge, 2021), 89-91.

mengalami penderitaan yang signifikan, menunjukkan proses pengampunan yang kompleks dan transformatif.

#### **a. Pengakuan atas Luka**

Yusuf pertama-tama menghadapi dan mengakui luka emosional yang dia alami akibat pengkhianatan saudara-saudaranya. Kejadian 42:24 menunjukkan bahwa Yusuf tidak menyangkal rasa sakitnya tetapi memproses emosinya secara pribadi. Kejadian 41:51-52, melalui nama anak-anak Yusuf, Manasye dan Efraim, juga mencerminkan bagaimana ia mengakui kesulitan masa lalu dan kesengsarannya.

Menurut Robert Enright, pengakuan atas luka adalah langkah awal yang krusial dalam proses pengampunan. Enright berpendapat bahwa tanpa pengakuan terhadap luka yang telah dialami, individu tidak dapat sepenuhnya memproses dan menyembuhkan rasa sakit tersebut.<sup>18</sup> Yusuf tidak hanya mengakui rasa sakitnya tetapi juga mengatasi perasaannya secara mendalam, menunjukkan pentingnya keterbukaan emosional dalam proses penyembuhan.

#### **b. Melepaskan Dendam**

Tahapan berikutnya adalah melepaskan dendam. Kejadian 45:5, menunjukkan bagaimana Yusuf memandang tindakan saudara-

---

<sup>18</sup> Robert D. Enright, *The Forgiving Life: A Pathway to Overcoming Resentment and Creating a Legacy of Love* (Washington, DC: American Psychological Association, 2020), 58-60.

saudaranya melalui perspektif Allah, yang membantunya melepaskan dendam dan kebencian. Kemudian dari Kejadian 50:19, Yusuf memperlihatkan bagaimana dirinya menyadari bahwa pembalasan adalah hak Allah, bukan miliknya.

Pargament dan Exline menyatakan bahwa pengampunan melibatkan melepaskan keinginan untuk membalas dendam atau menghukum orang yang telah menyakiti kita. Pargament menekankan bahwa pengampunan yang sehat melibatkan sebuah keputusan aktif untuk tidak lagi membiarkan kemarahan atau kebencian mempengaruhi tindakan kita terhadap orang yang bersangkutan.<sup>19</sup> Dalam kasus Yusuf, dia memilih untuk melihat kembali perbuatan saudara-saudaranya melalui lensa yang lebih luas dan lebih penuh pengertian, yang membantunya untuk melepaskan dendam dan berfokus pada pemulihan hubungan.

### **c. Memilih untuk Memaafkan**

Pada akhirnya, Yusuf memilih untuk memaafkan saudara-saudaranya. Dalam Kejadian 50:20, dapat dilihat bagaimana Yusuf menyatakan komitmen untuk memaafkan dengan mengakui rencana Allah yang lebih besar. Kemudian tindakan Yusuf dalam Kejadian 45:15, dimana ia mencium semua saudaranya laki-laki dengan mesra dan menangis; setelah itu bercakap-cakap dengan mereka. Semua ini

---

<sup>19</sup> Kenneth I. Pargament dan Julie J. Exline, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 2018), 123-125.

menunjukkan bahwa telah terjadi pengampunan penuh dan pemulihan hubungan melalui tindakan nyata.

Menurut Everett Worthington, pengampunan bukanlah sebuah proses sekali jadi, melainkan sebuah keputusan aktif yang dilakukan secara berkelanjutan. Worthington menjelaskan bahwa memilih untuk memaafkan melibatkan komitmen untuk meninggalkan masa lalu dan memulai kembali hubungan dengan cara yang positif dan konstruktif.<sup>20</sup> Yusuf mempraktikkan prinsip ini dengan membuka pintu rekonsiliasi dan memberikan pengampunan kepada saudara-saudaranya, yang pada akhirnya memungkinkan terjadinya rekonsiliasi penuh.

Dalam konteks konseling, prinsip-prinsip ini diterapkan untuk membantu klien melepaskan masa lalu yang menyakitkan dan membangun masa depan yang lebih baik. Menurut McMinn, pengampunan dalam konseling Kristen sering kali melibatkan proses mendalam yang memerlukan bantuan terapeutik untuk membimbing klien melewati tahapan-tahapan ini secara efektif.<sup>21</sup>

Ahli lainnya, Wiryawan menekankan bahwa dalam budaya kolektif seperti Indonesia, pengampunan sering kali dipahami sebagai cara untuk memulihkan keharmonisan sosial dan hubungan antarpribadi.

---

<sup>20</sup> Everett Worthington Jr., *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application* (New York: Routledge, 2019), 78-80.

<sup>21</sup> Mark R. McMinn, *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling* (Wheaton, IL: Tyndale House Publishers, 2018), 120-123.

Wiryawan menjelaskan bahwa pengampunan bukan hanya tentang individu, tetapi juga tentang menjaga dan memulihkan hubungan dalam konteks sosial yang lebih luas.<sup>22</sup> Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendukung rekonsiliasi dan pemulihan keharmonisan sosial sebagai bagian dari proses pengampunan.

Dengan demikian, prinsip-prinsip pengampunan yang ditunjukkan dalam kisah Yusuf tidak hanya relevan dalam konteks biblis, tetapi juga dapat diterapkan secara luas dalam praktik konseling untuk membantu individu mengatasi luka emosional dan membangun hubungan yang sehat dan damai.

### **Analisis Prinsip Rekonsiliasi dalam Kisah Yusuf**

Rekonsiliasi Yusuf dengan saudara-saudaranya merupakan proses yang melibatkan beberapa tahapan penting: pengujian, pengakuan dosa, pertobatan, dan penerimaan. Proses ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana rekonsiliasi dapat terjadi dalam konteks hubungan yang rusak dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konseling.

#### **a. Pengujian**

Yusuf terlebih dahulu menguji kesungguhan hati saudara-saudaranya dalam proses rekonsiliasi. Dia tidak segera mengungkapkan

---

<sup>22</sup> Wiryawan, "Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Konteks Budaya Indonesia," *Jurnal Psikologi Budaya* 10, no. 2 (2021): 44-48.

identitasnya, tetapi menempatkan mereka dalam situasi yang menguji perubahan hati mereka. Dalam Kejadian 42:15-17, Yusuf menguji apakah saudara-saudaranya bersedia bertanggung jawab untuk membawa Benyamin. Kemudian dalam Kejadian 44:1-2: Yusuf menempatkan piala peraknya di karung Benyamin sebagai ujian untuk melihat apakah saudara-saudaranya akan melindungi Benyamin atau membiarkannya ditangkap. Yusuf memastikan kesungguhan saudara-saudaranya melalui ujian-ujian ini.

Menurut Worthington, pengujian adalah bagian dari rekonsiliasi yang berfungsi untuk memastikan bahwa ada komitmen nyata untuk perubahan dan pemulihan hubungan. Worthington menyatakan bahwa rekonsiliasi melibatkan tidak hanya memaafkan tetapi juga menciptakan pemahaman dan keterbukaan yang mendalam antara pihak-pihak yang terlibat.<sup>23</sup>

### **b. Pengakuan Dosa**

Salah satu tahapan kunci dalam rekonsiliasi Yusuf adalah pengakuan dosa saudara-saudaranya. Mereka mengakui kesalahan mereka terhadap Yusuf dan merasakan penyesalan yang mendalam. Kejadian 42:21-22, mencatat bagaimana mereka menyadari dosa mereka terhadap Yusuf dan mengakui kesalahan mereka di hadapan Allah.

---

<sup>23</sup> Everett Worthington Jr., *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application* (New York: Routledge, 2019), 90-93.

Menurut Lewis Smedes, pengakuan dosa adalah langkah penting dalam rekonsiliasi karena memungkinkan pihak-pihak yang bersalah untuk menunjukkan ketulusan dan keinginan mereka untuk memperbaiki hubungan. Smedes mengemukakan bahwa pengakuan dosa menciptakan ruang bagi proses pemulihan dan rekonsiliasi yang lebih autentik.<sup>24</sup>

### **c. Pertobatan**

Pertobatan adalah langkah berikutnya di mana saudara-saudara Yusuf menunjukkan perubahan dalam sikap mereka dan berusaha memperbaiki kesalahan mereka. Bertahap, mereka menunjukkan kesungguhan hati dalam rekonsiliasi dengan Yusuf. Secara khusus dapat dilihat dalam tindakan Yehuda yang dicatat dalam Kejadian 44:33-34, dimana Yehuda menawarkan dirinya sebagai pengganti Benyamin, menunjukkan bahwa mereka tidak lagi egois seperti dulu. Pertobatan dalam rekonsiliasi mencakup perubahan hati dan perilaku. Sikap Yehuda mencerminkan pertobatan sejati yang menjadi dasar untuk pemulihan hubungan.

Smedes menambahkan bahwa pertobatan dalam konteks rekonsiliasi mencakup perubahan hati dan perilaku yang konsisten dengan keinginan untuk memperbaiki hubungan.<sup>25</sup>

### **d. Penerimaan**

---

<sup>24</sup> Lewis B. Smedes, *Forgive and Forget: Healing the Hurts We Don't Deserve* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2018), 112-115.

<sup>25</sup> Lewis B. Smedes, *Forgive and Forget: Healing the Hurts We Don't Deserve* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2018), 118-120.

Pada akhirnya, Yusuf menerima pengakuan dan pertobatan saudara-saudaranya, membuka pintu untuk rekonsiliasi penuh. Kejadian 45:4-5, mencatat bagaimana Yusuf menunjukkan penerimaan dengan mengungkapkan identitasnya dan menghapus rasa bersalah saudara-saudaranya. Kemudian dalam Kejadian 45:15, dicatat bahwa Yusuf menerima mereka kembali dalam hubungan yang penuh kasih.

Menurut Nancy Murphy, penerimaan adalah langkah akhir yang memungkinkan pemulihan hubungan dengan sepenuhnya memaafkan dan membangun kembali kepercayaan. Murphy menekankan bahwa penerimaan yang tulus melibatkan pengakuan atas perubahan yang terjadi dan penerimaan kembali dalam hubungan dengan penuh kasih dan pengertian.<sup>26</sup>

Ahli lain, Siregar mencatat bahwa rekonsiliasi dalam konseling sering melibatkan pendekatan yang bersifat komunal, di mana komunitas atau keluarga besar terlibat dalam proses pemulihan. Siregar menjelaskan bahwa dalam budaya kolektif, proses rekonsiliasi seringkali melibatkan lebih dari sekadar individu yang bersangkutan; komunitas atau keluarga besar memainkan peran penting dalam mendukung dan memfasilitasi proses pemulihan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nancy Murphy, *The Concept of Forgiveness: A Philosophical and Theological Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 88-90.

<sup>27</sup> Siregar, "Rekonsiliasi dalam Konteks Budaya Komunal Indonesia," *Jurnal Psikologi Sosial* 12, no. 1 (2022): 56-60.

## **Implikasi Praktis dalam Konseling Kristen**

Dalam konseling Kristen, prinsip rekonsiliasi yang diperlihatkan dalam kisah Yusuf diterjemahkan menjadi beberapa strategi praktis:

### **a. Sesi Refleksi Spiritual:**

Sesi refleksi spiritual dalam konseling Kristen bertujuan untuk membantu klien mengeksplorasi dan merenungkan luka emosional serta proses rekonsiliasi dalam konteks iman mereka. Harold G. Koenig menekankan bahwa refleksi spiritual memungkinkan klien untuk menghubungkan pengalaman emosional mereka dengan keyakinan agama mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mereka memahami dan memproses perasaan mereka lebih baik. Koenig berpendapat bahwa refleksi spiritual dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana iman dapat mempengaruhi persepsi dan pemrosesan trauma serta luka emosional, sehingga mendukung proses penyembuhan.<sup>28</sup>

Selain itu, David Benner, dalam bukunya *The Gift of Being Yourself*, menyarankan bahwa refleksi spiritual juga membantu klien mengenali dan menerima identitas mereka sebagai bagian dari komunitas iman, yang berfungsi sebagai dukungan tambahan dalam perjalanan penyembuhan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Harold G. Koenig, *Religion and Spirituality in Psychiatry* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 174-177.

<sup>29</sup> David Benner, *The Gift of Being Yourself: Revealing the Heart of the Spiritual Quest* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2020), 112-115.

## **b. Penggunaan Doa**

Doa adalah alat penting dalam konseling Kristen yang digunakan untuk penyembuhan emosional dan rekonsiliasi. Kenneth I. Pargament menjelaskan bahwa doa berfungsi sebagai medium yang membantu individu mengatasi rasa sakit emosional dengan mencari bimbingan dan dukungan ilahi. Dalam konteks rekonsiliasi, doa dapat menjadi sarana untuk memohon kekuatan dan kebijaksanaan untuk memaafkan dan memperbaiki hubungan yang rusak.<sup>30</sup>

Selain itu, Richard Foster, dalam bukunya *Prayer: Finding the Heart's True Home*, menekankan bahwa doa juga dapat memperdalam hubungan pribadi klien dengan Tuhan, memberikan kedamaian dan ketenangan yang diperlukan untuk proses penyembuhan.<sup>31</sup> Doa yang dilakukan dengan tulus dan penuh kepercayaan dapat membantu klien merasa lebih terhubung secara spiritual dan lebih siap untuk terlibat dalam proses rekonsiliasi.

## **c. Pendekatan Intervensi Naratif**

Pendekatan intervensi naratif adalah teknik yang digunakan dalam konseling untuk membantu klien membangun kembali hubungan mereka melalui storytelling dan pemahaman bersama. Michael White dan

---

<sup>30</sup> Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 2018), 152-154.

<sup>31</sup> Richard Foster, *Prayer: Finding the Heart's True Home* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2018), 98-101.

David Epston dalam *Narrative Therapy: Creating Stories of Hope* menjelaskan bahwa teknik ini memungkinkan klien untuk merekonstruksi narasi hidup mereka dengan cara yang mendukung rekonsiliasi dan pemulihan hubungan.<sup>32</sup>

Pendekatan ini berfokus pada perubahan narasi pribadi klien dari cerita yang penuh luka dan konflik menjadi cerita yang lebih membangun dan mendukung hubungan yang sehat. Hal ini membantu klien untuk melihat kembali peristiwa dari perspektif yang lebih positif dan konstruktif, sehingga memperbaiki dinamika hubungan yang rusak. Linda Metcalf, dalam bukunya *Solution-Focused Therapy for Schools*, menambahkan bahwa teknik ini juga mendorong klien untuk mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya mereka sendiri, yang dapat memperkuat proses rekonsiliasi.<sup>33</sup>

Konselor Kristen perlu memperhatikan pentingnya kesabaran, pemahaman, dan kasih dalam proses konseling, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah Yusuf. Proses rekonsiliasi yang sukses melibatkan perhatian yang mendalam terhadap kebutuhan emosional dan spiritual klien, serta komitmen untuk membangun kembali hubungan yang sehat dan damai.

---

<sup>32</sup> Michael White dan David Epston, *Narrative Therapy: Creating Stories of Hope* (New York: Norton & Company, 2020), 110-113.

<sup>33</sup> Linda Metcalf, *Solution-Focused Therapy for Schools: A Four-Step Approach* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2020), 89-92.

## **Kesimpulan**

Kisah Yusuf dalam Kejadian 37-50 menawarkan panduan berharga tentang prinsip pengampunan dan rekonsiliasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konseling Kristen. Dari narasi Yusuf, terlihat proses mendalam dan kompleks yang melibatkan pengakuan atas luka, pengampunan, dan rekonsiliasi yang penuh. Yusuf menunjukkan bagaimana pengampunan memerlukan pengakuan atas rasa sakit, melepaskan dendam, dan memilih untuk memaafkan. Proses rekonsiliasi melibatkan tahapan pengujian, pengakuan dosa, pertobatan, dan penerimaan, yang semuanya berkontribusi pada pemulihan hubungan yang rusak.

Prinsip-prinsip ini sesuai dengan teori konseling Kristen yang menekankan aspek spiritual klien dalam proses penyembuhan dan rekonsiliasi. Konseling Kristen memanfaatkan teknik seperti meditasi Alkitabiah, doa, dan refleksi untuk membantu klien melepaskan luka emosional dan memfasilitasi rekonsiliasi. Teori konseling Kristen juga menunjukkan bahwa rekonsiliasi memerlukan proses berkelanjutan dan komitmen yang mendalam, yang sering kali melibatkan dukungan komunitas atau keluarga besar dalam konteks budaya kolektif seperti di Indonesia.

Implikasi praktis untuk konseling Kristen mencakup penggunaan strategi seperti sesi refleksi spiritual, doa, dan pendekatan intervensi

naratif. Konselor Kristen harus memperhatikan pentingnya kesabaran, pemahaman, dan kasih dalam proses ini, untuk membantu klien menghadapi trauma pengkhianatan dan membangun kembali hubungan yang sehat dan damai.

Kisah Yusuf mengajarkan bahwa pengampunan dan rekonsiliasi adalah proses yang memerlukan keterlibatan hati dan komitmen yang mendalam, yang dapat diaplikasikan dalam praktik konseling Kristen untuk memfasilitasi penyembuhan emosional dan pemulihan hubungan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip ini dalam berbagai konteks budaya dan situasi kehidupan, memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana pengampunan dan rekonsiliasi dapat diperkuat dalam praktik konseling.

## KEPUSTAKAAN

### **Buku:**

- Benner, David. *The Gift of Being Yourself: Revealing the Heart of the Spiritual Quest*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2020.
- Foster, Richard. *Prayer: Finding the Heart's True Home*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2018.
- Koenig, Harold G. *Religion and Spirituality in Psychiatry*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Lapsley, James. *Forgiveness and Reconciliation: Theological Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Lewis B. Smedes. *Forgive and Forget: Healing the Hurts We Don't Deserve*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2018.
- Metcalf, Linda. *Solution-Focused Therapy for Schools: A Four-Step Approach*. Thousand Oaks: Corwin Press, 2020.
- Michael White dan David Epston. *Narrative Therapy: Creating Stories of Hope*. New York: Norton & Company, 2020.
- Nancy Murphy. *The Concept of Forgiveness: A Philosophical and Theological Perspective*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 2018.
- Tan, Siang-Yang. *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Walton, John H. *The Lost World of the Israelite Conquest: The Bible's Picture of the Promised Land*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2018.

**Artikel Jurnal:**

Siregar, S. "Rekonsiliasi dalam Konteks Budaya Komunal Indonesia."  
*Jurnal Psikologi Sosial* 12, no. 1 (2022): 50-62.

Wiryawan, A. "Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Konteks Budaya Indonesia." *Jurnal Konseling Kristen* 15, no. 2 (2023): 75-88.